

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 (*coronavirus disease 2019*) memberikan pengaruh yang cukup besar dalam berbagai kegiatan di masyarakat terutama bagi remaja yang biasanya bersekolah dan beraktivitas bersama teman-temannya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh organisasi UNICEF Indonesia (*United Nations Children's Fund*) Indonesia (UNICEF, 2020) bahwa pandemi COVID-19 telah berdampak pada kehidupan 80 juta anak muda di Indonesia yang mana mereka harus menyesuaikan segala aktivitas di rumah dan tidak dapat bertemu langsung dengan teman-teman dalam kelompoknya. Kebijakan pemerintah yang diterapkan seperti pembatasan sosial dan penutupan sekolah berpotensi menimbulkan kecemasan dan permasalahan kesehatan jiwa terutama pada *adolescence*. Oleh karena itu UNICEF Indonesia meluncurkan kampanye daring yang menyeru anak-anak muda untuk berbagi pengalaman dan bantuan selama wabah Covid-19. UNICEF Indonesia menganggap kampanye ini sebagai salah satu bentuk dukungan sosial yang sangat diperlukan untuk mengurangi *stressor* pada masa pandemi ini. Hal ini menunjukkan dukungan sosial teman sebaya sebagai salah satu aspek yang penting dalam melewati masa pandemi Covid-19.

Dukungan sosial teman sebaya menurut Tardy (dalam Malecki dan Demaray, 2002) merupakan sumber daya yang berasal dari teman-teman dengan kelompok usia yang sama serta membuat seseorang merasa nyaman, tenang, dihargai, dan dicintai. Young (dalam Dewayani, Sukarlan, & Turnip, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial dibagi menjadi dua bentuk yaitu dukungan sosial yang diterima (*received support*) dan dukungan sosial yang dipersepsikan (*perceived support*). Dukungan sosial yang diterima merupakan dukungan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain. Sementara dukungan sosial yang dipersepsi dilihat dari seberapa jauh seseorang percaya bahwa dirinya akan mendapatkan pertolongan dari orang lain atau lingkungannya. Menurut Barera (dalam Trifilia & Sulaeeman, 2013) dukungan yang dipersepsikan (*perceived*

support) dianggap lebih baik dalam memprediksi status psikologis individu dibandingkan dengan pengukuran dukungan sosial secara objektif.

Dalam Al-Quran, terdapat ayat yang memiliki kesamaan dengan salah satu dimensi dukungan sosial, yaitu dukungan emosional. Dukungan ini mencakup rasa empati, kasih sayang, kepedulian dan perhatian terhadap seseorang, sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Menurut Damayanti dan Hafil (2020) menyatakan bahwa dalam Islam, seorang muslim diajarkan untuk peduli dengan sesama muslim, menyenangkan hati, mengasihi sesama, dan saling menyayangi satu sama lainnya seperti yang tertuang dalam surah Al-Balad ayat 17 sebagai berikut:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا
بِالْمَرْحَمَةِ ۗ ۱۷

Artinya: “Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang” (Q.S Al-Balad: 17)

Sarason (dalam Kumalasri & Ahyani, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial sangat diperlukan terutama bagi remaja yang mengalami depresi, mempunyai ikatan yang lemah, yang mempunyai hubungan dengan orang lain demi kelangsungan hidupnya di tengah-tengah masyarakat karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Kemudian penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial teman sebaya sejalan dengan konsep diri dan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan (Rokhmatika, 2013).

Dukungan sosial teman sebaya dapat diperoleh dari komunitas dimana remaja tersebut bergabung. Menurut Santrock (2003) hubungan remaja dengan teman sebayanya yang intensif dapat membuat mereka membentuk suatu kelompok yang erat dan saling bergantung satu sama lain. Rasa kedekatan remaja yang erat dalam komunitas ini dikenal juga dengan *sense of community*.

Sense of community menurut McMillan dan Chavis (1986) adalah suatu perasaan dalam diri seseorang bahwa ia merupakan bagian dalam suatu kelompok yang penting bagi kelompoknya dan satu sama lain serta keyakinan bahwa komitmen mereka sebagai suatu kelompok dapat memenuhi kebutuhan anggota-

anggotanya. *Sense of community* terdiri dari empat elemen. Pertama yaitu *membership* (keanggotaan) yang merupakan perasaan saling terikat satu sama lain yang dimiliki anggota dan merasakan dirinya menjadi satu kesatuan dari komunitas tersebut. Kedua adalah *influence* (pengaruh) bahwa ia dipengaruhi oleh komunitasnya dan juga ia dapat mempengaruhi komunitasnya. Ketiga yaitu *integration and fulfillment of need (reinforcement of needs)*, yaitu perasaan anggota bahwa keperluannya dapat terpenuhi melalui sumber daya yang berasal dari kelompok anggota dalam komunitas tersebut. Kemudian komponen yang keempat adalah *shared emotional connection*, adanya perasaan individu bahwa ia dan anggota kelompok dapat saling berbagi (waktu, pengalaman, dan sejarah). Keempat elemen tersebut saling berinteraksi dan memberikan kontribusi terhadap munculnya rasa memiliki individu pada komunitas.

Persepsi dukungan sosial teman sebaya dapat berasal dari komunitas manapun. Salah satu komunitas yang banyak diikuti oleh remaja seperti komunitas remaja masjid, dimana remaja menjadi bagian dari anggota dan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di komunitas tersebut. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Nuwaridah (2015) bahwa remaja masjid merupakan perkumpulan pemuda yang biasanya melakukan aktivitas di masjid atau mushalla sebagai pusat pembinaan akidah, akhlak, rasa persaudaraan, keilmuan dan keterampilan. Tidak hanya itu remaja masjid juga melakukan aktivitas sosial kepada masyarakat yang membutuhkan dan ibadah di lingkungan masjid. Dengan adanya kegiatan remaja masjid maka para remaja lainnya akan berkumpul dalam suatu komunitas yang menjaga moral, norma-norma agama dan sosial mereka (Riftiani, 2015).

Peneliti memilih remaja masjid di Jakarta sebagai subjek penelitian dikarenakan pada pandemi ini remaja masjid tidak berkumpul dengan teman-anggotanya dan menunda kegiatan rutin seperti kajian atau kegiatan lainnya. Pandemi covid-19 dikonfirmasi oleh Joko Widodo masuk ke Jakarta pada tanggal 2 Maret 2020 di Istana Negara (Baskara, 2020). Dengan demikian, sejak masuk ke Jakarta hingga penelitian ini berlangsung, pandemi telah berlangsung hampir enam bulan, masa yang cukup lama bagi remaja masjid untuk tidak bertatap muka langsung dengan para anggotanya. Sehingga, peneliti ingin mengetahui

dukungan sosial teman sebaya dan *sense of community* pada remaja masjid di Jakarta selama masa pandemi ini.

Penelitian mengenai remaja masjid yang dilakukan oleh Nuwaridah (2015) menyatakan bahwa remaja masjid memberikan dampak positif bagi remaja karena dapat mengembangkan diri ke arah kehidupan yang religius, baik secara diri sendiri maupun sebagai anggota masyarakat. Remaja masjid juga menjadi pintu masuk untuk membangun relasi, komunikasi sosial dan membangun prinsip dengan cara-cara yang islami. Tidak hanya itu, remaja masjid juga mendorong munculnya gerakan-gerakan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat, menjadi wadah komunikasi, organisasi, serta tempat lahirnya remaja yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Penelitian menunjukkan bahwa *sense of community* yang baik dapat berdampak pada diri seseorang secara personal. Misalnya penelitian Lukito, Lidiawati, dan Matahari (2018) yang menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki *sense of community* yang baik juga memiliki *self-efficacy* yang baik karena memiliki sumber informasi yang diperlukan untuk mengembangkan *self-efficacy*-nya. Artinya, kelekatan dalam komunitas ini membuat individu mendapatkan dukungan informasi yang dibutuhkannya. Penelitian lainnya oleh Adisti dan Maryatmi (2019) pada remaja pengguna hijab di organisasi remaja masjid Al-Amin Jakarta Selatan juga menunjukkan adanya kaitan komunitas dengan dukungan sosial. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keyakinan seseorang untuk memutuskan berhijab salah satunya dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya. Pemberian motivasi kepada teman menimbulkan energi positif sehingga remaja lebih memiliki kepercayaan diri dan penyesuaian diri yang baik saat memutuskan menggunakan hijab. Oleh karena itu dapat dikatakan juga komunitas yang solid biasanya dipersepsi memberikan dukungan emosional dan penghargaan bagi personalnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa dukungan sosial yang dipersepsi seseorang dari orang lain atau kelompok yang membuat seorang individu merasa disayangi, diperhatikan, dihargai dan bagian dari suatu kelompok sosial. Hal ini juga tidak terlepas dari rasa keterikatan dalam suatu kelompok atau *sense of community*. Meskipun

demikian, sejauh pengetahuan peneliti, pada remaja masjid di Jakarta belum diketahui seberapa besar *sense of community* yang mereka miliki berkaitan dengan dukungan sosial yang mereka rasakan. Salah satu penelitian yang peneliti temukan terkait dukungan sosial dan SoC adalah pada penelitian Nugroho (2017) yang menunjukkan hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dengan SoC pada komunitas Jendela Malang. Namun, sumber dukungan sosialnya berasal dari orang tua yang tentunya berbeda kedudukannya dengan teman sebaya. Meski demikian, melalui penelitian ini peneliti menduga ada kaitannya antara SoC dengan dukungan sosial yang dipersepsi remaja karena mereka yang tergabung dalam komunitas Jendela Malang itu dijelaskan memiliki kesempatan dan motivasi untuk mengembangkan diri.

Penelitian terkait *sense of community* dan dukungan sosial pada remaja masjid di Jakarta ini penting untuk diteliti mengingat masa remaja banyak dipengaruhi oleh teman mereka sehingga remaja perlu memilih teman dan komunitas yang positif. Komunitas yang positif dapat mempengaruhi anggotanya mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan yang hendak dicapai, kemampuan diri menentukan dan menyepakati tujuan, dan kemampuan bekerjasama dengan anggota lain (Kusumastuti, 2014). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan *sense of community* dan dukungan sosial teman sebaya yang dipersepsi remaja masjid di Jakarta. Skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian *sense of community* dan *quality of life*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang menjadikan fokus peneliti ialah:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *sense of community* dengan dukungan sosial teman sebaya yang dipersepsi bagi remaja masjid di Jakarta pada masa pandemi *covid-19*?
2. Bagaimana hubungan antara *sense of community* dengan dukungan sosial teman sebaya yang dipersepsi bagi remaja masjid di Jakarta pada masa pandemi *covid-19* dalam tinjauan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara *sense of community* dengan dukungan sosial teman sebaya yang dipersepsi bagi remaja masjid di Jakarta pada masa pandemi *COVID-19* serta mengetahui tinjauannya dalam perspektif Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna serta bermanfaat bagi ilmu psikologi serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan *sense of community* pada remaja masjid Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Referensi: Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, khususnya mengenai hubungan antara *sense of community* dengan dukungan sosial teman sebaya yang dipersepsi pada remaja masjid di Jakarta dan dapat mendorong remaja untuk memilih komunitas yang positif dan terlibat di dalamnya untuk mengembangkan diri.
2. Remaja Masjid: Remaja masjid diharapkan memperkaya model program kegiatan yang dapat menarik minat dan komitmen remaja untuk terlibat di dalamnya dan memahami aspek kebutuhan remaja. Kemudian dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi remaja, resiliensi, penghargaan diri, dan sebagainya. Kemampuan ini penting bagi remaja menghadapi situasi-situasi yang menantang, termasuk hambatan selama pandemi Covid-19 ini

1.5 Kerangka Berpikir

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

